

The Relationship between Peer Social Support and Resilience with Work Stress in Health Workers Working at the Sidoarjo District Health Center

[Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Resiliensi Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kesehatan Yang Bekerja Di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo]

Azizahtul Nur Ainia¹⁾, Lely Ika Mariyati²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *Researcher This research is motivated by the phenomenon of health workers who experience work stress while working at the Sidoarjo District Health Center. This study aims to determine the relationship between peer social support and resilience with work stress in health workers who work at the Sidoarjo District Health Center. The variables in this study are peer social support and resilience as the independent variables and work stress as the dependent variable. This research was conducted at the Sidoarjo District Health Center, with a total of 423 health workers. The data collection technique in this study is the three psychological scales of the Likert model, namely the peer social support scale, the resilience scale and the work stress scale. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between peer support, resilience and work stress in health workers who work at the Sidoarjo District Health Center. Data analysis was carried out using product moment correlation statistical techniques using the help of the SPSS version 0.16 for Windows program. The results of this study indicate that together peer support and resilience can affect job stress. There is a negative relationship between peer support and resilience with $F = 31.905$.*

Keywords - Peer Support, Resilience, Working Health Workers

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena tenaga kesehatan yang mengalami stres kerja saat bekerja di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan stres kerja pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi sebagai variabel bebas dan stres kerja sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo berjumlah 423 yang merupakan tenaga kesehatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan tiga skala psikologi model likert, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya, skala resiliensi dan skala stres kerja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negative antara dukungan teman sebaya, resiliensi dengan stres kerja pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi product moment perason menggunakan bantuan program SPSS versi 0.16 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama dukungan teman sebaya dan resiliensi dapat mempengaruhi stress kerja terdapat hubungan negative antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi dengan $F = 31.905$.*

Kata Kunci - Dukungan Teman Sebaya, Resiliensi, Tenaga Kesehatan yang Bekerja

I. PENDAHULUAN

Tenaga Kesehatan adalah individu yang berdedikasi dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal di bidang kesehatan, serta memiliki sertifikat keahlian yang diakui oleh dinas kesehatan (RI, 2014). Pada beberapa keahlian tertentu diperlukan bukti keterampilan dari pendidikan formal untuk melakukan upaya kesehatan. Sebagai motivasi untuk peningkatan kinerja petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas, maka diadakan pemilihan petugas kesehatan teladan. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menarik minat petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas. Pemilihan tersebut juga dapat memotivasi mereka untuk menjadi Petugas kesehatan yang bersikap nasionalis, etis dan professional, menjadi petugas kesehatan yang memiliki semangat pengabdian yang tinggi, berdisiplin, kreatif, berilmu, terampil, berbudi luhur serta menjaga kode etik dan etika profesi petugas kesehatan. Untuk beberapa keahlian khusus, diperlukan bukti keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal dalam upaya kesehatan. Sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas, diadakan seleksi petugas kesehatan yang menjadi contoh teladan. Tujuannya adalah untuk menarik minat petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas. Seleksi tersebut juga bertujuan memotivasi mereka

untuk menjadi petugas kesehatan yang bersikap nasionalis, etis, dan profesional, memiliki semangat pengabdian yang tinggi, disiplin, kreatif, berpengetahuan, terampil, berbudi pekerti luhur, serta mematuhi kode etik dan etika profesi petugas kesehatan (RI, 2014)[1][2].

Puskesmas adalah salah satu lembaga yang berperan penting dalam sektor kesehatan. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan oleh Pemerintah daerah untuk masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, dan tersebar di setiap Kecamatan [3][4].

Stres yang berkaitan dengan pekerjaan dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dari karyawan, sehingga dampak psikologis yang paling sederhana dari adanya stress karyawan adalah dapat berwujud pada perilaku negative di tempat kerja, meningkatnya absensi, dan berhenti dari pekerjaan. Klassen (2011) mengemukakan bahwa stress kerja berpengaruh positif terhadap intention to quit karyawan dimana pada saat karyawan yang mengalami stress kerja yang berlebihan berimplikasi terhadap intention to quit [5].

Stres kerja merujuk pada keadaan ketegangan yang menghasilkan ketidakseimbangan fisik dan mental, mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Tekanan ini muncul sebagai akibat dari lingkungan kerja di tempat di mana karyawan bekerja (Veithzal, 2004: 516)[6]. Menurut Sheridan dan Radmacher, terdapat tiga faktor yang memengaruhi stres di lingkungan kerja, yakni faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor individu. [7]. Hasil survey menunjukkan bahwa jumlah perawat di RSUD Asy-Syifa Sumbawa Barat yang mengalami stres kerja adalah sebesar 74.5%. Hasil penelitian di Puskesmas Kabupaten Belitung menyimpulkan bahwa dari 156 tenaga kesehatan yang menjadi responden dan bekerja selama pandemi COVID-19, sebagian besar mengalami stres kerja. Tingkat stres tersebut terbagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari rendah hingga berat, dengan total 68,7% responden (Nurazizah, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profesi di Puskesmas, yaitu faktor fisiologis seperti adanya sakit kepala, peningkatan denyut jantung, cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, perawat mengalami kekakuan otot saat/ setelah bekerja, gangguan pola tidur setelah pulang bekerja dan faktor psikologis seperti merasa tertekan saat bekerja, mudah lupa dengan pekerjaan yang sedang dikerjakan, kadang-kadang tidak merasa cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan. Mendelson, mendefinisikan stres kerja sebagai suatu ketidakmampuan tenaga kerja untuk menghadapi tuntutan tugas dengan akibat suatu ketidaknyamanan dalam bekerja. Stres kerja adalah suatu keadaan ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi fisik seseorang (Siagian, 2014)[8].

Hal ini sesuai dengan data awal yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara kepada tenaga kesehatan yang mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya di lingkungan kerja terkait masalah fisiologis. Hal tersebut akan menjadi sumber kekuatan dari tenaga kerja karena saling menguatkan satu sama lain. Tenaga kesehatan juga mampu untuk beradaptasi atau bertahan di lingkungan kerjanya dan berusaha untuk berubah jadi lebih baik lagi. Setiap individu mengalami stres kerja saat melakukan pekerjaannya. Dengan adanya pergantian jadwal, tenaga kesehatan mempunyai waktu yang sangat pendek untuk bisa kumpul sama keluarganya. Stress kerja yang tinggi bisa berpengaruh terhadap kondisi tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada perawat Puskesmas Sungai Nyamuk dan Puskesmas Aji Kuning Kalimantan Timur menunjukkan bahwa stres kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perawat[9]. Dalam penelitian pada tahun 2020 di Puskesmas Kediri, analisis data diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja (Rosyia Wardani, 2020). Banyak faktor yang menyebabkan stres kerja sangat tergantung dengan sifat dan kepribadian seorang tenaga. Stres kerja ini dapat disebabkan faktor sosial, faktor individu dan faktor diluar organisasi[11] (Rosyia Wardani, 2020). Dari hasil penelitian, terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan stres kerja pada karyawan Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul. [13].

Menurut Sarafino dan Smith dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain[14]. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat tolong menolong disaat individu yang sedang mengalami, kesulitan sehingga individu merasa nyaman dan akan merasa diperhatikan. Berdasarkan kuesioner pada penelitian tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terdapat dukungan emosional seperti saling memberi perhatian dan memberikan pertolongan saat bekerja. Kemudian juga terdapat dukungan informasi seperti saling memberi saran saat bekerja. Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi terlihat melalui hasil hipotesis yang menunjukkan adanya korelasi antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada perawat. Dalam hal ini, perawat dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki dukungan sosial rendah (Asih et al. 2019). Hasil penelitian di Salatiga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat resiliensi dan stres kerja pada karyawan yang bekerja selama masa pandemi COVID-19 [15].

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk merespons keadaan atau trauma yang dihadapi secara positif dan produktif (Hendriani, 2018). Para profesional perawatan kesehatan yang merawat pasien dengan kondisi fisik mengadopsi strategi psikologis, mendapatkan dukungan sosial, dan menerapkan

penanggulangan khusus (Pragholapati, 2020). Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi spiritualitas, kepercayaan diri, optimisme, dan harga diri, sementara faktor eksternal meliputi dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019)[16].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Andalas pada tahun 2019, ditemukan bahwa rata-rata tingkat dukungan sosial tertinggi adalah dari dukungan keluarga, sedangkan tingkat dukungan sosial terendah adalah dari dukungan teman. Hal ini menunjukkan bahwa perawat menerima dukungan terbesar dari keluarga mereka. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi perawat. Dukungan sosial yang paling banyak diterima oleh perawat berasal dari keluarga, sedangkan dukungan dari teman sejawat cenderung lebih rendah [17].

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui adakah hubungan dukungan teman sebaya dan resiliensi dengan stress kerja pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, ide, dan kontribusi pengetahuan pada penelitian khususnya bidang psikologi industri dan psikologi pendidikan, mengenai hubungan dukungan sosial dan resiliensi dengan stres kerja pada tenaga kesehatan. Selain itu diharapkan juga penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dipraktekkan dalam dunia kerja, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian bagi tenaga kesehatan maupun orang-orang disekitar, agar bisa bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan dukungan teman sebaya dan resiliensi dengan stress kerja pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo dalam menghadapi situasi sulit.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel bebas. Variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan pada variabel yang lainnya disebut (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi oleh adanya perubahan variabel bebas disebut (variabel terikat)[18].

Subyek penelitian ini merupakan tenaga kesehatan yang sedang bekerja di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 423 tenaga kesehatan. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil semua tenaga kesehatan di Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan table *Issac & Michael* pada tingkat kesalahan 5% dari populasi tenaga kesehatan dari table *Issac & Michael* jumlah populasi 423 orang berada diantara angka 420 sehingga jumlah sampel sebesar 191 tenaga kesehatan. Penelitian menggunakan tingkat kesalahan 5% dikarenakan semakin besar jumlah sampel mendekati populasi maka peluang terjadinya kesalahan semakin kecil[19].

Teknik pengumpulan data menggunakan 3 skala yaitu skala a) skala dukungan teman sebaya yang diadaptasi dari skala yang disusun oleh Hanifah (2019). Berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya, yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dukungan instrumental House (dalam Patty, dkk, 2016) yang bergerak dari 0,366 sampai dengan 0,732 dan nilai reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,866 b) skala resiliensi diadaptasi oleh peneliti dari (Reivich & Shatte, 2002) berdasarkan aspek-aspek dari resiliensi, yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, self efficacy, dan reaching out yang bergerak dari 0,254 sampai 0,511 dan nilai reliabilitas 0,723 c) skala stres kerja disusun berdasarkan aspek stres kerja yaitu, fisik, emosional, intelektual, interpersonal yang bergerak dari 0,346 sampai 0,531 dan nilai reliabilitas 0,874.

Uji reliabilitas yang digunakan peneliti adalah metode reliabilitas konsistensi internal (*Internal consistency*) dengan teknik perhitungan *Alpha Cronbach*. Analisis data untuk uji asumsi menggunakan korelasi *product moment Spearman Rho's* dengan bantuan program *SPSS versi 0.16 for windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Tingkat Kategorisasi

Gambar 3.1
Kategorisasi

Kategorisasi	Dukungan Teman Sebaya		Resiliensi		Stress Kerja	
	Σ Tenaga Kesehatan	%	Σ Tenaga Kesehatan	%	Σ Tenaga Kesehatan	%
Sangat Rendah	19	8 %	18	8 %	14	6 %
Rendah	56	24 %	50	22 %	65	28 %
Sedang	85	37 %	96	42 %	81	35 %
Tinggi	46	20 %	46	20 %	48	21 %
Sangat Tinggi	23	10 %	19	8 %	21	9 %

Berdasarkan tabel 1, tenaga kesehatan dengan tingkat dukungan teman sebaya sangat rendah sebanyak 8%, tenaga kesehatan dengan tingkat rendah sebanyak 24%, tenaga kesehatan dengan tingkat sedang sebanyak 37%, tenaga kesehatan dengan tingkat tinggi sebanyak 20%. Kemudian tenaga kesehatan dengan tingkat resiliensi sangat rendah sebanyak 8%, tenaga kesehatan dengan tingkat rendah sebanyak 22%, tenaga kesehatan dengan tingkat sedang sebanyak 42%, tenaga kesehatan dengan tingkat tinggi sebanyak 20%, tenaga kesehatan dengan tingkat sangat tinggi sebanyak 8%. Selain itu, tenaga kesehatan dengan tingkat stress kerja sangat rendah sebanyak 6%, tenaga kesehatan dengan tingkat rendah sebanyak 28%, tenaga kesehatan dengan tingkat sedang sebanyak 35%, tenaga kesehatan dengan tingkat tinggi sebanyak 21%, tenaga kesehatan dengan tingkat sangat tinggi sebanyak 9%.

2. Uji Regresi

Gambar 3.2
Uji Regresi

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	2439.340	2	1219.670	31.905	< .001
	Residual	8257.244	216	38.228		
	Total	10696.584	218			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Untuk nilai F nya mendapat nilai 31.905 dengan sig <.001, Hal ini menunjukkan bahwa variable dukungan teman sebaya dan resiliensi secara signifikan mempengaruhi stress kerja.

3. Uji Korelasi

Gambar 3.3
Uji Korelasi

Pearson's Correlations

		Pearson's r	p
Dukungan Teman Sebaya	- Resiliensi	-0.021	0.756
Dukungan Teman Sebaya	- Stress Kerja	-0.097	0.153
Resiliensi	- Stress Kerja	-0.465	< .001

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien (Pearson's = -0,097) dengan nilai p 0,756. Maka dapat diartikan adanya hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dengan stress kerja. Nilai koefisien (Pearson's = -0.465 dengan nilai p < 0.001. Maka dapat diartikan adanya hubungan negatif antara resiliensi dengan stress kerja.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai F = 31.905 dengan signifikansi sebesar 0.001 (p < 0.05) dapat diketahui bahwa dukungan teman sebaya dan resiliensi secara bersama-sama dapat mempengaruhi stress kerja secara signifikan pada tenaga kesehatan. Hubungannya berpengaruh secara kuat. Terdapat pula hubungan yang negative antara dukungan teman sebaya dengan stress kerja pada tenaga kesehatan, dilihat dari hasil koefisien (Pearson's = -0.097) Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka akan semakin rendah stress kerja pada tenaga kesehatan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Jayat yang menyatakan bahwa dukungan dari rekan kerja memiliki pengaruh terhadap stres kerja [20]. Dalam penelitian lain juga dilakukan oleh Andriani & Novianti, ditemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan stres kerja pada karyawan Pelabuhan Laut Wilayah X. Hal ini sejalan dengan pernyataan Margiatin yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat stres kerja. Dengan kata lain, karyawan yang tidak atau kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya cenderung mengalami stres. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat stres kerja yang dialami oleh karyawan [21].

Selain menguji korelasi dukungan teman sebaya dengan stress kerja peneliti juga menguji korelasi resiliensi. Berdasarkan aplikasi SPSS didapatkan hasil koefisien (Pearson's = -0.465) sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki hubungan negative dengan stress kerja. Artinya, semakin tinggi resiliensi maka tenaga kesehatan akan memiliki stress kerja yang rendah.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Tampombebu & Wijono yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dan stres kerja pada karyawan PT.X selama masa pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi karyawan, semakin rendah tingkat stres kerja yang dialami, dan sebaliknya, jika tingkat resiliensi karyawan rendah, maka tingkat stres kerja cenderung tinggi [15].

Kategori skor tenaga kesehatan dengan tingkat stress kerja sangat rendah sebanyak 14 tenaga kesehatan, kategorisasi dengan tingkat rendah sebanyak 65 tenaga kesehatan, kategorisasi dengan tingkat cukup sebanyak 81 tenaga kesehatan, kategorisasi dengan tingkat tinggi sebanyak 48 tenaga kesehatan, kategorisasi dengan tingkat sangat tinggi sebanyak 21 tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kesehatan yang masih mengalami stress kerja tinggi.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Candraditya & Dwiyantri, pekerja di PT. X yang mengalami stress berat berada ditingkat SMA dan Diploma, kasus stress sedang berada ditingkat pendidikan SMA, kasus stress ringan berada ditingkat Pendidikan terakhir Sarjana. Artinya, bahwa pekerja dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi

hanya mengalami stress ringan saja. Hal ini disebabkan para pekerja dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi lebih paham bagaimana cara menyesuaikan tuntutan dalam pekerjaan sesuai kapasitas mereka [22].

Penelitian ini tentu memiliki kelemahan di dalamnya. Kelemahan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrument yang berupa skala yang disebar online melalui googleform. Sehingga memungkinkan terjadinya bias ketika respondem mengisi instrument tersebut.

VII. SIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah ada hubungan negative antara dukungan teman sebaya dan resiliensi dengan stress kerja tenaga kesehatan. Semakin tinggi dukungan teman sebaya dan resiliensi maka akan semakin rendah stress kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya dan resiliensi maka akan semakin tinggi stress kerja yang dihadapi tenaga kesehatan.

Selain itu juga dari hasil analisa regresi didapatkan R^2 sebesar 0.228 menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh dukungan teman sebaya dan resiliensi terhadap stress kerja sebesar 22,8%, sedangkan 87,2% lainnya dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak dibahas didalam penelitian ini, yaitu permasalahan keluarga, masalah ekonomi, kepribadian individu, tuntutan tugas yang terlampaui berat, masalah peran dalam organisasi, serta hubungan antar karyawan diperusahaan baik itu kepada atasan, rekan, maupun bawahan dan perubahan serta perkembangan teknologi dan ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk menyusun program-program yang membantu menurunkan stress kerja tenaga kesehatan, mengingat masih banyak atau 22% yang masih mengalami stress kerja yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Psikologi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua, kakak serta keluarga besar dirumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis
2. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan selalu menemani penulis selama masa perkuliahan
3. Untuk diri saya sendiri. Terima kasih sudah berjuang sejauh ini

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

REFERENSI

- [1] R. Ramadiani and A. Rahmah, "Sistem pendukung keputusan pemilihan tenaga kesehatan teladan menggunakan metode multi-attribute utility theory," *Regist. J. Ilm. Teknol. Sist. Inf.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2019, doi: 10.26594/register.v5i1.1273.
- [2] Presiden RI, "Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan," *Presiden Republik Indonesia*, pp. 1–78, 2014. [Online]. Available: http://www.pdpersi.co.id/diknakes/data/regulasi/undang_undang/uu362014.pdf
- [3] M. Mujiarto, D. Susanto, and R. Y. Bramantyo, "Strategi Pelayanan Kesehatan Untuk Kepuasan Pasien Di Upt Puskesmas Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek," *J. Mediasosian J. Ilmu Sos. dan Adm. Negara*, vol. 3, no. 1, pp. 34–49, 2019, doi: 10.30737/mediasosian.v3i1.572.
- [4] E. K. Dewi, D. Purwadi, and Z. Zulkifli, "Upaya meningkatkan kepatuhan minum obat antibiotik di unit pelayanan gigi dan mulut UPT daerah puskesmas Ambal II Kabupaten Kebumen," *STIE Widya Wiwaha Repos.*, vol. 1, p. 37, 2019, [Online]. Available: <http://stieww.ac.id>
- [5] R. Fitriantini, Agusdin, and S. Nurmayanti, "Stres Kerja Terhadap Turnover Intention," *J. Distrib.*, vol. 8, no. 1, pp. 23–38, 2020.
- [6] H. Gunawan, "Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *Bongaya J. Res. Manag.*, vol. 1, no. 2, pp. 56–

- 61, 2019, doi: 10.37888/bjrm.v1i2.90.
- [7] A.- Wulandari, “Indikator-Indikator Yang Mempengaruhi Stres Kerja Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3),” *Narotama J. Tek. Sipil*, vol. 6, no. 1, pp. 24–29, 2022, doi: 10.31090/njts.v6i1.1873.
- [8] Y. Siswadi and Z. Tupti, “Faktor Determinan Stress Kerja dan Kinerja Perawat Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis,” *J. Ilm. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 22, no. 1, pp. 17–34, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>
- [9] Meylin R.I., “Pengaruh Stres Kerja, Kepuasan Kerja Dan Dukungan Sosial Terhadap Kinerja Perawat Di Puskesmas Sebatik,” vol. XI, pp. 0–14, 2020.
- [10] Rosyia Wardani, “Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI) Vol. 4 No. 1, Mei 2020,” vol. 4, no. 1, pp. 58–65, 2020.
- [11] M. J. Awalia, N. Medyati, and Z. Giay, “Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom,” vol. 5, no. 2, 2021.
- [12] Rosyia Wardani, “Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan Puskesmas Kediri Lombok Barat Ntb,” *J. Akunt. dan Keuang. Syariah - ALIANSI*, vol. 3, no. 1, pp. 90–105, 2020, doi: 10.54712/aliansi.v3i1.174.
- [13] R. Setiani and D. Novitasari, “Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Karyawan Di Puskesmas Kasihan 1 Bantul,” vol. 3, no. 1, pp. 270–289, 2022, [Online]. Available: <http://eprint.stieww.ac.id/1784/>
- [14] R. F. Chaerani and A. Rahayu, “Penyesuaian Diri Wanita Yang Menghadapi Masa Menopause Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Abstrak Menopause merupakan masa yang pasti dilewati oleh setiap wanita pada usia tengah baya . Datangnya penyesuaian diri wanita yang menghadapi m,” vol. 3, no. 2, pp. 133–137, 2019.
- [15] A. T. V. Tampombebu and S. Wijono, “Resiliensi dan Stres Kerja pada Karyawan yang Bekerja di Masa Pandemi Covid-19,” *Bull. Couns. Psychother.*, vol. 4, no. 2, pp. 145–152, 2022, doi: 10.51214/bocp.v4i2.195.
- [16] H. Mardlotillah, “Hubungan antara dukungan sosial dan nurses self efficacy dengan resiliensi perawat di tengah pandemi Covid-19,” 2021.
- [17] O. R. Asih, R. Fahmy, D. Novrianda, H. Lucida, V. Priscilla, and Z. M. Putri, “Cross Sectional: Dukungan Sosial dan Resiliensi Perawat,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 19, no. 2, p. 421, 2019, doi: 10.33087/jiubj.v19i2.674.
- [18] Kaakinen, “Variabel dan skala pengukuran statistik,” *J. Pengukuran Stat.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2020.
- [19] P. D. Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, 2015.
- [20] D. D. Jayati and R. B. Sulistyan, “Pengaruh Beban Kerja dan Dukungan Rekan Kerja terhadap Stres Kerja Karyawan Dira Kencong,” *Proc. ...*, vol. 4, no. 1, pp. 335–340, 2021, [Online]. Available: <http://proceedings.stiewidyagalumajang.ac.id/index.php/progress/article/download/383/337>
- [21] D. Andriani, “Hubungan Dukungan Sosial dan Stres Kerja pada Karyawan Pelabuhan Laut Wilayah ‘X,’” vol. 21, no. 1, pp. 1–16, 2019, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [22] E. D. Rarahayu Candraditya, “Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Tingkat Kebisingan Dengan Stress Kerja DI PT. X,” no. 1, pp. 1–23, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

